



PEMBELAJARAN AL-QUR'AN BERBASIS TAFSIR TEMATIK: ANALISIS KONSEPTUAL DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONTEKSTUAL PESERTA DIDIK TERHADAP AYAT-AYAT AL-QUR'AN

A. Solihein Ridha¹, Aliffiya Zurinah², Ahmad Yusam Thobroni³

UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}

sholiheinridha@gmail.com¹, fiyazurinah@gmail.com², ayusamth71@uinsa.ac.id³

Abstract

Quranic learning in many educational institutions still tends to be textually oriented, resulting in relatively low levels of students' contextual understanding of the meaning of verses. This condition indicates that although reading ability has improved, internalization of Quranic values has not been optimal. This study aims to conceptually analyze the application of the thematic interpretation (*maudhu'i*) method in Quranic learning to improve students' contextual understanding. This study uses a qualitative approach through library research with a descriptive-analytical method. Data were obtained from various literatures in the form of interpretation books, scientific journals, and other relevant sources, then analyzed to examine the concept, methodological steps, and the relevance of thematic interpretation in learning. The results of the study indicate that the thematic interpretation method is able to provide a more comprehensive understanding because it examines verses based on specific themes in a systematic and integrated manner. In addition, the integration of visual presentations and participatory-based learning activities has been shown to strengthen students' absorption of the meaning of the Quran. The analysis shows that this approach not only improves cognitive aspects but also encourages students' critical and reflective thinking skills in linking the text to the realities of life. Thus, thematic interpretation can be an effective and relevant methodological alternative in learning the Qur'an in the modern era, although its implementation still requires further development, especially in the aspect of media and digital-based learning strategies.

Keywords: *Thematic Interpretation; Qur'an Learning; Contextual Understanding; Maudhu'i Method; Islamic Education*

Abstrak

Pembelajaran Al-Qur'an di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek tekstual, sehingga pemahaman kontekstual peserta didik terhadap makna ayat relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan membaca meningkat, namun internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual penerapan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dalam pembelajaran Al-Qur'an guna meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif-analisis. Data diperoleh dari berbagai literatur berupa buku tafsir, jurnal ilmiah, serta sumber relevan lainnya, kemudian dianalisis untuk mengkaji konsep, langkah metodologis, serta relevansi tafsir tematik dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode tafsir tematik mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif karena mengkaji ayat berdasarkan tema tertentu secara sistematis dan terintegrasi. Selain itu, integrasi penyajian visual dan aktivitas pembelajaran berbasis partisipatif terbukti memperkuat daya serap peserta didik terhadap makna Al-Qur'an. Analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik dalam mengaitkan teks dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, tafsir tematik dapat menjadi alternatif metodologis yang efektif dan relevan dalam pembelajaran Al-Qur'an di era modern, meskipun

implementasinya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama dalam aspek media dan strategi pembelajaran berbasis digital.

Kata kunci: *Tafsir Tematik; Pembelajaran Al-Qur'an; Pemahaman Kontekstual; Metode Maudhu'i; Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Seringkali pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan formal maupun non-formal masih terjebak pada paradigma tradisional yang hanya terpaku pada aspek tekstual, kaidah tajwid, dan target hafalan (*tahfidz*). Meskipun aspek tersebut krusial, namun kecenderungan ini sering kali mengabaikan aspek pemahaman makna yang mendalam atau *tadabbur*. Akibatnya, interaksi peserta didik dengan Al-Qur'an menjadi mekanistik, mereka mampu melafalkan ayat dengan fasih namun gagap dalam menggali nilai-nilai substantif yang terkandung di dalamnya. Metode pembelajaran yang parsial dan linear ini cenderung menghasilkan pemahaman yang terbatas, kaku, dan doktriner, karena ayat-ayat Al-Qur'an dipahami secara terisolasi tanpa mempertimbangkan kaitan antarayat maupun relevansinya dengan realitas sosial kontemporer.

Kesenjangan antara teks wahyu dan realitas kehidupan peserta didik menuntut adanya transformasi metodologis yang lebih responsif. (Matika & Izzat, 2026) Dalam konteks inilah, pendekatan Tafsir Tematik (Maudhu'i) hadir sebagai solusi pedagogis yang relevan. Berbeda dengan metode *tahlili* (analitis) yang menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf, tafsir tematik menawarkan cara pandang holistik dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema dari berbagai surat. (Aisyah, 2025) Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal, tetapi didorong untuk melihat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan pesan yang organik dan konsisten. Secara konseptual, transformasi tafsir tematik ke dalam ruang kelas memungkinkan terjadinya proses dialektika antara teks dan konteks. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi problematika nyata di lingkungan mereka, lalu mencari jawaban komprehensifnya melalui bimbingan Al-Qur'an secara utuh. (Aulia dkk., 2025) Hal ini sejalan dengan visi M. Quraish Shihab yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus "dibumikan" agar fungsinya sebagai *hudan* (petunjuk) dapat dirasakan secara fungsional. bertujuan untuk membedah secara mendalam bagaimana analisis konseptual tafsir tematik dapat diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran, guna menumbuhkan nalar kritis serta meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik terhadap pesan-pesan universal Al-Qur'an di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual penerapan metode tafsir tematik (maudhu'i) dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku metodologi tafsir tematik serta karya tokoh yang relevan, seperti M. Quraish Shihab dan Abd al-Hayy al-Farmawi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan referensi lain yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an serta teori Pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai tafsir tematik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk menjelaskan konsep, langkah metodologis, serta relevansi tafsir tematik dalam pembelajaran. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil analisis guna memperoleh pemahaman konseptual mengenai implementasi metode tafsir tematik dalam meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik. Penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi sumber untuk menjaga validitas data, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan tema agar diperoleh data yang objektif dan konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tafsir Tematik (maudhu'i)

Tokoh M. Quraish Shihab memiliki peran besar dalam berkembangnya tafsir tematik di Indonesia. Ia menjadi salah satu yang pertama mengenalkan pendekatan ini dalam studi tafsir kontemporer. Selain mengajar sebagai dosen tafsir, ia juga aktif menulis berbagai karya yang membahas tafsir tematik. Melalui pengajaran dan tulisannya, ia berhasil mempopulerkan metode tafsir tematik sehingga semakin dikenal dan digunakan di Indonesia. Quraish Shihab mengibaratkan metode Maudhu'i seperti "sederet kotak makanan yang masing-masing sudah ada jenis masakannya." Maknanya: Jika metode lain (Tahlili) mengharuskan orang mencari informasi satu per satu di seluruh Al-Qur'an, metode Maudhu'i menyajikannya secara praktis dalam satu wadah tema sehingga pembaca lebih mudah dan cepat "mencicipi" atau memahami jawaban Al-Qur'an atas suatu masalah. Quraish Shihab juga mengikuti langkah-langkah sistematis agar penafsiran tidak bersifat subjektif. Menurut Quraish Shihab penafsir tidak lagi sekadar menjelaskan teks, tetapi membawa masalah nyata ke hadapan Al-Qur'an untuk dicari solusinya, beliau tidak membahas Al-Qur'an mulai dari Al-Fatihah, melainkan dari topik-topik besar seperti: konsep manusia, konsep masyarakat dan masalah ekonomi, politik, maupun Perempuan. Prinsip Quraish Shihab dalam tafsir Maudhu'i berakar pada keyakinan bahwa Al-Qur'an itu saling menjelaskan satu sama lain (*Al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'da*). (Shihab, 1992)

'Abd al-Hayy al-Farmawi mendefinisikan tafsir maudhu'i sebagai tafsir yang berupaya mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu dari berbagai tempat dalam Al-Qur'an, menyusunnya sesuai urutan turunnya, kemudian mempelajarinya dan mengambil pemahaman serta pemikiran darinya. (al-Farmawi, 1995, hlm. 45) sebagai orang yang pertama kali mengenalkan metode Maudhu'i. Bahwa Metode ini sangat penting, karena bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan terkini, menawarkan solusi untuk kebutuhan manusia, dan menjawab berbagai masalah yang muncul saat ini, mengingat kebingungan dan ketidakpastian yang dihadapi generasi kita (Al-Farmawi). Metode penafsiran kontekstual Al-Farmawi dimulai dengan teks Al-Quran, kemudian menganalisis ayat-ayatnya untuk sampai pada jawaban komprehensif atas masalah yang ada. Tampaknya Al-Farmawi berupaya untuk melawan berbagai pendekatan yang muncul sebelumnya, yang gagal mengatasi masalah saat ini, karena masalah-masalah ini membutuhkan inovasi baru yang memenuhi tuntutan zaman. (Lutfiah dkk., 2025)

Berdasarkan pandangan Muhammad Quraish Shihab dan Abdul-Hayy al-Farmawi, dapat disimpulkan bahwa penafsiran tematik adalah metode penafsiran Al-Quran. Metode ini melibatkan pengelompokan ayat-ayat menurut tema-tema tertentu untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, sistematis, dan kontekstual. Muhammad Quraish Shihab menekankan kemampuan metode ini untuk menyajikan Al-Quran sebagai solusi berbagai masalah kehidupan dengan menghubungkan teks wahyu dengan realitas sosial. Sebaliknya, al-Farmawi menekankan pentingnya pengembangan penafsiran tematik sebagai respons terhadap tantangan zaman dan kebutuhan manusia kontemporer yang terus berubah. Dengan metode ini, penafsiran Al-Quran tidak hanya terbatas pada aspek tekstual saja, tetapi juga menjadi lebih dekat dengan realitas dan dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, penafsiran tematik dianggap sebagai salah satu metode paling efektif untuk mempelajari Al-Quran, karena membantu siswa memahami nilai-nilainya secara lebih komprehensif, kritis, dan holistik.

Identifikasi Problematika Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *problematika* memiliki arti yang sama dengan permasalahan, yang berasal dari bahasa Inggris *problem*, yaitu suatu hal yang memerlukan pemikiran untuk menemukan solusinya. Sementara itu, *problematika* merupakan bentuk yang menunjukkan sifat dari problem, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan persoalan atau masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran mencakup berbagai hambatan, baik

yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Permasalahan tersebut dapat berupa kesulitan dalam membaca, menulis, menghafal, maupun menerjemahkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap proses pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya berbagai masalah yang berpotensi menghambat jalannya kegiatan belajar.(Annisa dkk., 2022)

Dalam program pembelajaran yang diterapkan di MI Ma'arif Mulo, guru mengombinasikan metode ceramah (tekstual) dengan aktivitas luar kelas (kontekstual) sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Sebagai upaya menunjang target hafalan siswa, sekolah mewajibkan kegiatan tadarus bersama sebelum memulai materi inti, dengan target capaian lulusan minimal menghafal 2 juz Al-Qur'an. Berdasarkan data lapangan, saat ini persentase ketercapaian target tersebut berada pada angka 50%-60%. Namun, proses ini masih menghadapi hambatan teknis seperti fasilitas yang belum memadai serta hambatan individual berupa keterbatasan daya ingat pada siswa tertentu yang menyebabkan mereka tertinggal dari rekan sejawatnya. Meski demikian, pihak sekolah berkomitmen menerapkan pendidikan inklusif dengan memberikan perlakuan yang sama kepada setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing tanpa adanya diskriminasi.(Estiningrum & Rahmadani, 2025)

Berdasarkan hasil penelitian di MI Ma'arif Mulo, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an telah mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual melalui metode ceramah serta aktivitas pembelajaran di luar kelas. Program tadarus dan target hafalan minimal 2 juz menunjukkan adanya upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik. Namun, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai kendala, baik dari aspek fasilitas maupun kemampuan individual siswa yang berbeda-beda. Meskipun demikian, komitmen sekolah dalam menerapkan pendidikan inklusif menjadi nilai positif karena setiap peserta didik tetap memperoleh kesempatan belajar yang sama sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an memerlukan pendekatan yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pemahaman kontekstual agar peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi makna ayat dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan hafalan murni tanpa basis tafsir tematik menyulitkan siswa untuk mengonstruksi makna. Melalui metode tafsir tematik, siswa diajak melihat ayat sebagai satu kesatuan tema yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan pemahaman yang kontekstual, beban ingatan siswa terutama yang memiliki keterbatasan dapat terbantu karena ayat tidak lagi diingat sebagai bunyi semata, melainkan sebagai konsep yang bermakna

Analisis Problematika Pembelajaran Tafsir Tematik Dalam pembelajaran Al-Qur'an

Penggunaan metode tafsir tematik dalam bidang pendidikan Al-Qur'an semakin populer di berbagai lembaga pendidikan guna membantu meningkatkan pemahaman kontekstual terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini dapat dipandang sebagai sarana yang efektif untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan hafalan dan pembacaan Al-Qur'an, yang merupakan ciri khas pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, metode tafsir tematik tidak hanya berarti menguasai materi pelajaran, metode ini juga melibatkan pengaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari para siswa.

Salah satu implementasi pembelajaran berbasis tematik juga ditemukan di MI Jam'iyatul Qurra melalui program tahfidz berbasis metode Qira'ati tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika kegiatan pembelajaran dilakukan bersamaan dengan refleksi dan praktik, hal tersebut membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi Al-Qur'an, dan ini berlaku tidak hanya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun program tahfidz melalui metode Qira'ati dinilai efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca dan hafalan Al-Qur'an, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah hambatan pedagogis, teknis, dan manajerial. Problematika tersebut muncul karena adanya tuntutan target hafalan yang tinggi, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kondisi peserta didik yang beragam.(Sulastri & Syamsiar, 2024)

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran Tahfidz

Masalah utama yang dihadapi selama pelaksanaan program tahfidz Qira'ati adalah kurangnya jam pelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru tahfidz, diketahui bahwa Program Tahfidz Pasca-TPQ (PTPT) belum sepenuhnya diterapkan karena jam pelajaran di sekolah tidak mencukupi dan harus dialokasikan juga untuk pelajaran umum. Program PTPT mengharuskan siswa menyelesaikan target membaca Al-Qur'an sebanyak 60 kali dalam 15 bulan. Hal ini sangat sulit dicapai karena kelas tahfidz di sekolah biasanya hanya berlangsung selama dua jam setiap hari. Guru tahfidz tersebut mengatakan bahwa agar para siswa dapat mencapai target yang ditetapkan dalam program, mereka harus mampu menghafal tiga hingga empat juz dalam sehari. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menyebabkan proses murojaah, setoran hafalan, dan tadarus tidak berjalan optimal, kondisi ini menjadi hambatan dalam pencapaian target hafalan siswa.

2. Rendahnya Disiplin dan Konsentrasi Peserta Didik

Problematika berikutnya adalah rendahnya kedisiplinan dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tahfidz. Berdasarkan hasil observasi penelitian, ditemukan bahwa sebagian siswa masih cenderung bermain ketika kegiatan tahfidz berlangsung dan belum mampu memanfaatkan waktu pembelajaran secara efektif. Sebelum diterapkannya Program PTPT, kegiatan tahfidz hanya berlangsung dalam bentuk murojaah dan setoran hafalan individu tanpa pembiasaan tadarus yang terstruktur. Akibatnya, suasana pembelajaran kurang kondusif dan siswa belum terbiasa menjaga ritme hafalan secara disiplin. Selain itu, beberapa siswa mengalami kelelahan karena harus mengikuti kegiatan tahfidz di sekolah dan di lembaga TPQ lain pada sore hari. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa menurun sehingga mereka kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan tadarus dan murojaah.

3. Ketidakseimbangan antara Target Hafalan dan Kemampuan Siswa

Dalam implementasi metode Qira'ati, sekolah menetapkan target hafalan tertentu yang harus dicapai siswa. Akan tetapi, kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an tidak sama. Sebagian siswa mampu menambah hafalan dengan cepat, sedangkan siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam menjaga kelancaran hafalan. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah lebih menekankan aspek kelancaran hafalan dibandingkan jumlah hafalan. Setiap siswa hanya diperbolehkan menambah hafalan apabila hafalan sebelumnya telah benar-benar lancar. Jika belum lancar, guru memberikan tanda evaluasi dan siswa diwajibkan melakukan pengulangan hafalan. Kondisi ini menunjukkan adanya problematika dalam penyesuaian target program dengan kemampuan individual peserta didik. Pembelajaran tahfidz tidak dapat disamaratakan karena kemampuan memori, konsentrasi, dan kesiapan psikologis siswa berbeda-beda.

4. Hambatan Implementasi Program PTPT

Program PTPT sebagai program lanjutan metode Qira'ati sebenarnya dirancang untuk meningkatkan keteraturan hafalan dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara intensif. Namun, implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala teknis. Penelitian menemukan bahwa MI Jam'iyatul Qurra belum mampu menerapkan seluruh ketentuan PTPT sesuai standar pusat Qira'ati karena terbatasnya waktu belajar di sekolah. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus bekerja sama dengan lembaga luar agar siswa tetap dapat mengikuti program Pra PTPT secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi program tahfidz berbasis metode Qira'ati membutuhkan dukungan kelembagaan yang kuat, manajemen waktu yang baik, serta sinergi antara sekolah dan lembaga pendidikan Al-Qur'an lainnya.

5. Problematika Motivasi Belajar di Era Digital

Pembelajaran tahfidz di era digital juga menghadapi tantangan berupa menurunnya fokus dan motivasi belajar peserta didik akibat pengaruh teknologi digital. Artikel tersebut menjelaskan bahwa Program PTPT tidak hanya bertujuan meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi upaya membentuk akhlak dan kepribadian Qur'ani di tengah perkembangan era digital. Namun, realitas menunjukkan bahwa peserta didik lebih mudah terdistraksi oleh aktivitas hiburan digital sehingga konsentrasi belajar tahfidz menjadi berkurang. Oleh karena itu, guru tahfidz berupaya memberikan motivasi secara terus-menerus agar siswa tetap istiqamah dalam murojaah dan menjaga hafalan Al-

Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dilihat bahwa kesulitan dalam menerapkan pengajaran tahfidz dengan pendekatan Qira'ati tidak hanya berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, tetapi juga terkait dengan kesiapan pengelola program, kondisi psikologis siswa, serta kebutuhan era digital dalam pendidikan. Pendekatan Qira'ati terbukti efektif dalam menumbuhkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an; namun, keefektifannya belum didukung secara memadai oleh ketersediaan waktu, kedisiplinan siswa, dan kesiapan lembaga. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang diterapkan harus lebih adaptif, seperti memotivasi pembelajaran, mengelola waktu secara efisien, mengadopsi pembelajaran digital, dan membimbing siswa. Artinya, untuk menerapkan program tahfidz menggunakan pendekatan Qira'ati, perlu diperhatikan tidak hanya target hafalan tetapi juga aspek psikologi, pedagogi, dan konteks guna memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

Langkah-Langkah Konseptual Tafsir Tematik

Dalam pengimpletasiannya, pembelajaran dengan menggunakan tafsir tematik (maudhu'i) memiliki langkah-langkah yang sistematis sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan tidak parsial. Pendekatan ini dibuat untuk menjadikan respons terhadap keterbatasan metode tafsir tahlili yang cenderung parsial dalam melihat pesan al-Qur'an. Jadi secara metodologis, para peneliti tafsir merumuskan beberapa langkah utama yang harus ditempuh dalam penerapan metode pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i).

1. Menentukan Tema Yang Akan dikaji (Tahdid al-Maudhu')

Langkah awal dalam melakukan penerapan terhadap pembelajaran al-Qur'an yang menggunakan metode tafsir tematik adalah menentukan dan menetapkan tema yang akan dikaji. Tema yang digunakan biasanya berasal dari kebutuhan aktual (problem-oriented), baik yang muncul dari realitas sosial maupun dari kebutuhan pedagogis dalam pembelajaran. Misalnya, dalam konteks pendidikan, tema seperti "akhlak terhadap sesama", "kejujuran", atau "tanggung jawab" dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan kehidupan peserta didik. Penentuan tema yang tepat akan menentukan kualitas hasil penafsiran, karena tema tersebut menjadi kerangka utama dalam menghimpun dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, proses penafsiran tidak hanya bersifat tekstual, melainkan juga dialogis antara wahyu dan realitas. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai sumber solusi terhadap persoalan kehidupan, sehingga pemilihan tema menjadi titik awal yang menentukan arah keseluruhan proses interpretasi. (Rokim & Triana, 2021)

2. Menghimpun Ayat-Ayat yang Relevan (Istiqra' al-Ayat)

Setelah penentuan tema, kemudian langkah yang kedua adalah mengumpulkan seluruh ayat al-Qur'an yang akan dibahas. Pengumpulan ini dilakukan secara menyeluruh secara komprehensif, proses ini dikenal dengan sebutan istiqra' (penelusuran menyeluruh). Dalam pengambilan ayat ditekankan agar tidak menggunakan satu atau dua ayat saja, karena hal itu dapat menjadikan sebuah pemahaman yang sempit. Contohnya, jika tema "kejujuran", maka tidak cukup hanya mengambil satu ayat tentang larangan berbohong, tetapi juga ayat tentang amanah, keadilan, dan kesaksian. Proses ini menuntut ketelitian dan keluasan wawasan penafsir, karena seluruh ayat yang memiliki relevansi, baik secara langsung maupun tidak langsung, harus diidentifikasi. Pengumpulan ayat secara komprehensif menjadi syarat utama agar penafsiran tidak bersifat parsial. Dalam perspektif metodologi tafsir, langkah ini bertujuan menghadirkan keseluruhan pandangan Al-Qur'an terhadap suatu tema, sehingga menghindari reduksi makna akibat seleksi ayat yang terbatas. (Maimun & Manshur, 2026)

3. Mengurutkan dan mengklasifikasikan ayat

Ayat-ayat yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteksnya, baik dari segi kronologi turunnya (tartib al-nuzul) maupun kandungan maknanya. Hal ini bertujuan untuk memahami dinamika pesan Al-Qur'an, termasuk kemungkinan adanya tahapan (tadarruj) dalam penyampaian hukum atau nilai. Klasifikasi ini dapat didasarkan pada aspek kronologis (Makkiyah dan Madaniyah), kesamaan substansi, maupun alur logika pembahasan. Proses ini memungkinkan penafsir untuk melihat hubungan internal antar ayat (munasabah), serta

memahami bagaimana suatu konsep dibangun secara bertahap dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, ayat tidak dipahami sebagai unit yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari struktur makna yang saling terkait (Rahmawati, 2023). Dalam ilmu tafsir, ini berkaitan dengan konsep munasabah, yaitu melihat hubungan antar ayat agar tidak dipahami secara terpisah.

4. Analisis Kontekstual dan Interpretatif

Tahap ini merupakan inti dari proses tafsir tematik, yaitu menganalisis ayat-ayat dengan pendekatan multidisipliner. Analisis ini mencakup kajian kebahasaan, penelusuran sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta komparasi dengan penafsiran para ulama. Pada tahap ini, penafsir tidak hanya mengungkap makna literal, tetapi juga menggali dimensi nilai, prinsip, dan tujuan (maqashid) yang terkandung dalam ayat. Pendekatan ini penting untuk menghindari kecenderungan literalistik yang dapat mengaburkan relevansi pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian. (Maimun & Manshur, 2026)

5. Sintesis dan Perumusan Konsep Tematik (Al-Tarkib al-Maudhuh'i)

Setelah seluruh ayat dianalisis, langkah berikutnya adalah menyusun sintesis tematik, Sintesis ini merupakan upaya untuk menyatukan berbagai makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang telah dianalisis menjadi satu kesimpulan yang koheren dan komprehensif. Pada tahap ini, penafsir berperan dalam merumuskan "pandangan dunia Al-Qur'an" terhadap tema yang dikaji. Hasil sintesis inilah yang menjadi ciri khas tafsir tematik, karena mampu menghadirkan konsep yang utuh yang dapat dijadikan pedoman hidup, bukan sekadar penjelasan parsial terhadap ayat-ayat tertentu. (Maimun & Manshur, 2026)

6. Kontekstualisasi dalam Kehidupan Kontemporer

Tahap terakhir adalah kontekstualisasi hasil penafsiran dalam kehidupan kontemporer. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang telah dirumuskan tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diupayakan untuk diaplikasikan dalam realitas sosial. Dalam dunia pendidikan, tahap ini menjadi sangat penting karena menentukan sejauh mana pembelajaran Al-Qur'an mampu membentuk pemahaman yang bermakna dan aplikatif bagi peserta didik. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan sepanjang zaman. Di sinilah letak keunggulan tafsir tematik dalam dunia pendidikan, karena mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai solusi nyata terhadap problem kehidupan. (Amin dkk., 2025)

Penyajian Visual

Penyajian visual dalam pembelajaran interpretasi tematik memainkan peran strategis dalam menghubungkan struktur makna Al-Quran yang kompleks dengan pemahaman siswa. Dalam pendekatan maudhu'i, ayat-ayat yang dipelajari tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dalam tema yang terpadu. Oleh karena itu, diperlukan media yang mampu merepresentasikan hubungan-hubungan ini secara sistematis dan mudah dipahami. Dari perspektif studi tafsir, sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, Al-Qur'an memiliki karakter penafsiran timbal balik antar ayat (al-Qur'an yufassiru ba'duhu ba'dan). Prinsip ini memiliki implikasi metodologis bahwa pemahaman suatu tema harus dilakukan secara komprehensif dengan melihat hubungan antar ayat (Shihab, 1992). Dalam konteks pembelajaran, hubungan-hubungan ini seringkali abstrak, sehingga membutuhkan presentasi visual agar dapat dipahami secara konkret oleh peserta didik.

Secara pedagogis, penggunaan visual dalam pembelajaran didukung oleh teori pembelajaran multimedia, yang menyatakan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran utama: verbal dan visual. Ketika kedua saluran ini dioptimalkan secara bersamaan, pemahaman menjadi lebih efektif dan mendalam (Mayer, 2009). Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran interpretasi tematik, di mana siswa tidak hanya harus membaca teks tetapi juga memahami hubungan konseptual antar ayat. Implementasi penyajian visual dalam tafsir tematik dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti peta konsep (mind mapping), bagan relasi ayat, maupun matriks tematik. Peta konsep memungkinkan peserta didik melihat struktur hierarkis suatu tema, sementara bagan relasi ayat membantu memvisualisasikan keterkaitan makna antar ayat yang tersebar dalam berbagai surah. Dengan demikian, proses pemahaman tidak lagi bersifat linear, tetapi holistik dan terintegrasi.

Selain itu, dari perspektif psikologi kognitif, presentasi visual berperan dalam mengurangi beban kognitif siswa (Sweller, 1988). Informasi yang kompleks, seperti hubungan antar ayat, lebih mudah dipahami ketika disajikan dalam format visual yang terstruktur. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih fokus pada pemahaman makna, daripada sekadar menghafal informasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, presentasi visual juga dapat dikembangkan melalui media digital, seperti presentasi interaktif, infografis, dan aplikasi Al-Quran tematik. Integrasi teknologi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran tetapi juga memperluas akses siswa ke sumber belajar yang lebih beragam dan kontekstual. (Azhar Arsyad, 2017)

Dengan demikian, penyajian visual dalam pembelajaran interpretasi tematik bukan hanya sekadar alat bantu, tetapi merupakan bagian integral dari proses epistemologis dan pedagogis. Hal ini berfungsi untuk mengubah struktur makna Al-Quran yang kompleks menjadi bentuk yang lebih sistematis, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Aktivitas Pembelajaran

permasalahan dalam proses pembelajaran mencakup berbagai hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Permasalahan tersebut dapat berupa kesulitan dalam membaca, menulis, menghafal, maupun menerjemahkan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap proses pembelajaran tidak akan terlepas dari adanya berbagai masalah yang berpotensi menghambat jalannya kegiatan belajar. (Annisa dkk., 2022). Aktivitas pembelajaran dalam pendekatan penafsiran tematik (maudhu'i) dirancang tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses memahami, menganalisis, dan menghayati nilai-nilai Al-Quran. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa memainkan peran aktif dalam proses membangun makna. Secara konseptual, pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer langsung dari guru ke siswa, tetapi harus dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif (Masgumelar & Mustafa, 2021). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran dalam interpretasi tematik harus dirancang sedemikian rupa untuk mendorong eksplorasi, dialog, dan refleksi.

Salah satu kegiatan yang paling relevan adalah diskusi kelompok berbasis tema. Dalam kegiatan ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi tema tertentu untuk dieksplorasi melalui kumpulan ayat-ayat dari Al-Quran. Setiap kelompok ditugaskan untuk mengidentifikasi makna ayat-ayat tersebut, menghubungkannya, dan merumuskan kesimpulan tematik. Proses diskusi ini memungkinkan pertukaran intelektual yang tidak hanya memperkaya pemahaman tetapi juga mengasah kemampuan argumentasi siswa. (Aulia dkk., 2025) Selain diskusi, pendekatan problem-based learning (PBL) juga memiliki relevansi yang kuat dalam pembelajaran tafsir tematik. Dalam metode ini, guru menghadirkan suatu permasalahan nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti fenomena ketidakjujuran, konflik sosial, atau etika bermedia digital. Peserta didik kemudian diminta untuk mencari solusi berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. (Fitriani & Ahmad Marzuki, 2025)

Pendekatan ini penting karena menghubungkan teks (Al-Quran) dengan konteks (realitas kehidupan), sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tingkat teoretis. Dari perspektif pendidikan, PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Barrows, 1996). Dalam konteks tafsir, hal ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai petunjuk hidup yang aplikatif, bukan sekadar teks normatif (Shihab, 1992). Aktivitas lain yang tidak kalah penting adalah refleksi individu. Dalam kegiatan ini, peserta didik diminta untuk menuliskan pemahaman mereka terhadap tema yang dipelajari, serta mengaitkannya dengan pengalaman pribadi. Refleksi ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menyadari relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pedagogis, refleksi merupakan bagian penting dari pembelajaran yang bermakna, karena memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman yang

sudah ada (Patty & Que, 2023). Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, refleksi membantu menjadikan nilai-nilai wahyu sebagai bagian dari kesadaran diri (self-awareness) peserta didik. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran dalam pendekatan tafsir tematik mencakup tiga dimensi utama, yaitu eksplorasi (melalui diskusi), aplikasi (melalui problem-based learning), dan internalisasi (melalui refleksi). Ketiga dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis konseptual yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penafsiran tematik (maudhu'i) dalam pembelajaran Al-Quran memiliki signifikansi yang kuat dalam meningkatkan pemahaman kontekstual siswa. Pendekatan ini tidak hanya menggeser paradigma pembelajaran dari pendekatan tekstual ke pemahaman holistik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk memandang Al-Quran sebagai sistem nilai terintegrasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Melalui langkah-langkah metodologis yang sistematis, dari penentuan tema hingga kontekstualisasi makna, penafsiran tematik mampu menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dan realitas sosial yang dihadapi siswa.

Lebih lanjut, integrasi presentasi visual dan kegiatan pembelajaran partisipatif telah terbukti memperkuat efektivitas pendekatan ini. Visualisasi membantu menyederhanakan struktur makna yang kompleks, sementara kegiatan seperti diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Dengan demikian, pembelajaran Al-Quran tidak lagi terbatas pada hafalan dan pembacaan, tetapi berkembang menjadi proses pengembangan pemahaman, sikap, dan karakter berdasarkan nilai-nilai Al-Quran.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang menekankan pentingnya peningkatan pemahaman kontekstual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi tematik dapat menjadi alternatif metodologis yang relevan dan adaptif dalam mengatasi tantangan pendidikan di era modern. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu tidak hanya membaca Al-Quran tetapi juga memahami dan mengaktualisasikan pesan-pesannya dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan reflektif.

Adapun prospek pengembangan di masa depan, penelitian ini membuka peluang untuk studi empiris yang menguji efektivitas penerapan interpretasi tematik di berbagai tingkatan pendidikan. Lebih lanjut, pengembangan media pembelajaran berbasis digital yang terintegrasi dengan pendekatan tematik juga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Quran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya secara teoritis tetapi juga memberikan implikasi praktis untuk pengembangan model pembelajaran Al-Quran yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik di masa depan.

REFERENSI

- Aisyah, N. R. (2025). Rekonstruksi Model Penelitian Tafsir: Metode dan Pendekatan dalam Memahami Makna Al-Qur'an. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1). <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>
- al-Farmawi, A. al-Hayy. (1995). *al-Bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī: Dirāsah manhajīyah mawḍū'īyah*. dar al-fikr al-Arabi.
- Amin, I. M., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (2025). Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6).
- Annisa, M., Ilmi, D., Susanti, H., Islam Negeri Sjech Djamil Djambek, U. M., & Barat, P. (2022). Problematika Pembelajaran Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTSN 2 Pasaman Barat. 5, 79–84.

- Aulia, Q. N., Ayubi, S. A., & Rosyadi, S. (2025). Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 131–149. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>
- Azhar Arsyad. (2017). *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Estiningrum, D. W., & Rahmadani, P. K. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DENGAN METODE LEARNING KONTEKSTUAL UNTUK MENGHAFAK AL- QUR'AN PADA SISWA MI MA'ARIF MULO. *Jaladupa: Journal Of Religion Studies and Humanities*, 1(1). <https://doi.org/https://jaladupa.ajiindonesia.com>
- Fitriani, A. S. & Ahmad Marzuki. (2025). Implementasi Problem Based Learning dalam Penguatan Sikap Moderat dan Toleran Siswa pada Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 14(1), 45–54. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v14i1.28465>
- Lutfiah, H., Sormin, N., & Kartika, F. (2025). Pemikiran 'Abdul Hayy Al-Farmawi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.
- Maimun, & Manshur, A. (2026). METODE TAFSIR MAUDHU'I: KONSEP, LANGKAH METODOLOGIS, DAN APLIKASINYA DALAM STUDI AL-QUR'AN. *JURNAL PENDIDIKAN DIGITAL DAN INOVASI BERKELANJUTAN*, 10(1).
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1).
- matika, T. N., & Izzat, F. H. E. (2026). Nilai-Nilai Sosial Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Adabi Ijtima'i Terhadap Ayat-Ayat Kemanusiaan. *AL-KALIMANTAN: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(3).
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. United States of America by Cambridge University Press.
- Patty, J., & Que, S. R. (2023). REFLECTIVE TEACHING MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat dalam Bidang Bahasa dan Seni*, 3(2).
- Rahmawati, L. E. (2023). *LEBIH DEKAT DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I; Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an*. 4.
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2). <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. MIZAN.
- Sulastri, S., & Syamsiar, S. (2024). Penerapan Pasca Taman Pendidikan Quran Program Tahfidz dalam Meningkatkan Pembelajaran Tahfidzul Quran Melalui Metode Qira'ati di Era Digital Siswa MI Jam'iyatul Qurra Tahun Pelajaran 2023/2024. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 197–214.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285. https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4